BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini perkembangan ilmu dan teknologi begitu cepat sehingga dituntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas guna memegang peranan penting dalam menentukan dan memacu pertumbuhan diberbagai bidang. Salah satu indikasi suatu sumber daya manusia yang berkualitas adalah sikap disiplin, kreatif, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Seseorang dikatakan mempunyai kualitas sumber daya manusia yang tinggi jika ia dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan, kreatifitas, maupun etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas tugasnya. Dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas khususnya di Indonesia, peran dunia pendidikan sangat penting. Baik itu pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memperbaiki serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah perguruan tinggi. Menurut Bertens, hal ini dikarenakan diperguruan tinggi mahasiswa dididik untuk menguasai akademik atau keahlian profesional pada bidang tertentu sehingga dapat terjun dan bersaing ke dalam dunia kerja setelah menyelesaikan program studinya¹.

¹Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa: Beberapa Petunjuk bagi Mahasiswa Baru* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008) p. 28

Sebelum seorang mahasiswa dapat bersaing dalam dunia kerja yang penuh persaingan, mahasiswa membutuhkan suatu persyaratan yang mutlak untuk mendapatkan legalitas atas keterampilan dan kemampuannya selama kuliah yaitu dengan mendapat gelar dari hasil studi mereka. Akan tetapi, sebelum mereka berhasil mendapat gelar tersebut, mereka wajib melakukan penelitian, yaitu dengan membuat suatu karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa jenjang Strata 1 yang biasa disebut dengan skripsi. Khusus untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi Universitas Negeri Jakarta mata kuliah skripsi dapat diambil dengan memenuhi syarat antara lain, menyelesaikan perkuliahan minimal 120 sks serta lulus mata kuliah Statiska I, II, dan Metodologi Penelitian dengan nilai minimal C².

Umumnya, mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang lebih sekitar enam bulan. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan.

Berhubungan dengan peran lembaga pendidikan dalam menciptakan SDM yang berkualitas, terdapat fakta di kalangan mahasiswa terdapat suatu perilaku yang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas akademik, perilaku ini banyak terjadi pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Dalam khasanah psikologi, perilaku ini disebut dengan prokrastinasi akademik, suatu perilaku yang menunjukkan ketidak

² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Jakarta, Fakultas Ekonomi UNJ, 2010)

disiplinan dalam penggunaan waktu. Perilaku prokrastinasi akademik ini sudah dianggap sebagai perilaku yang umum dilakukan oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, mahasiswa yang sedang menyusun skripsi cenderung untuk menjadi prokrastinator yaitu seseorang yang memiliki kesulitan untuk melakukan tugas atau pekerjaan sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu secara berlebihan, sehingga prokrastinasi dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam penggunaan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak memulai dan menyelesaikan skripsinya.

Mengingat pembangunan Indonesia saat ini menuntut adanya inovasi dan produktivitas, istilah prokrastinasi akan menjadi istilah yang berkonotasi negatif dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Ferrari, bahwa pada negara dengan penggunaan teknologi tinggi, ketepatan waktu menjadi hal yang sangat penting, sehingga prokrastinasi dapat dianggap sebagai suatu masalah³. Beberapa hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar mahasiswa.

Ellis dan Knaus memperkirakan 95% mahasiswa di AS sengaja menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas, dan mereka juga memperkirakan 70% mahasiswa tergolong sering melakukan prokrastinasi (prokrastinasi kronis)⁴. Haycock juga menemukan bahwa prokrastinasi

³ M.N. Ghufroon, *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik*. Tesis (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2003)

⁴ LaForge, M.C. *Applying Explanatory Style to Academic Procrastination*. Journal of the Academy of Business, 06, 2005, p. 1

pada mahasiswa tingkat doktoral dapat menyebabkan kegagalan dalam disertasinya⁵.

Di Indonesia, juga ditemukan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian Nugrasanti terhadap mahasiswa sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta menemukan adanya perilaku menunda-nuda untuk memulai atau menyelesaikan skripsi⁶. Selain itu Prima juga menemukan bahwa terdapat perilaku prokrastinasi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi Negeri⁷.

Biasanya jika seorang mahasiswa sudah bosan dengan studinya, dia akan semakin terpacu untuk menyelesaikan studinya, tapi saat ini dapat ditemukan bahwa tingkat prokrastinasi akademik seseorang akan semakin meningkat seiring dengan makin lamanya studi seseorang. Jika masa remaja seseorang sudah melakukan prokrastinasi akademik, diasumsikan pada mahasiswa tingkat prokrastinasi akademiknya akan semakin meningkat.

Kemudian, keterampilan sangat dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan, keterampilan juga menentukan seberapa baik seseorang dalam mengerjakan tugasnya, apabila seseorang memiliki *Skill Deficit* (kurangnya keterampilan) maka hasilnya akan tidak sesuai harapan. dan sangat wajar jika ia menghindari tugas tersebut⁸.

⁵ *Ibid.*, p. 1

⁶ Renni Nugrasanti. *Locus of Control dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Provitae 2 (1), 25-33. (2006), p. 30

⁷ Andreas Provita Prima. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa*. (Depok : Universitas Indonesia, 2007), p. 62

⁸ http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pbb_0607179_chapter2.pdf (diakses Sabtu, 28-1-2012)

Kebiasaan (*Habit*) juga mempengaruhi kinerja seseorang, jika seseorang menerapkan disiplin yang tinggi dalam hidupnya maka ia tidak akan melakukan penundaan pengerjaan tugas, Namun, individu yang terbiasa hidup santai, maka dalam pemenuhan tugas pun ia akan cenderung menunjukkan sikap malas malasan⁹.

Motivasi merupakan elemen penting dalam melakukan setiap pekerjaan, jika motivasi seseorang tinggi dalam mengerjakan tugasnya sangat berkorelasi dengan ketepatan waktu seseorang dalam menyelesaikan tugas tersebut, hal ini senada dengan hasil studi Milner tentang sebab terjadinya keterlambatan studi mahasiswa di beberapa negara ditemukan bahwa mahasiswa yang terlambat studinya lebih disebabkan oleh rendahnya motivasi (*Lack of Motivation*) melakukan suatu pekerjaan daripada kelemahan intelektual¹⁰.

Selain itu, kontrol diri juga berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam studinya, ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif. Sebagai seorang pelajar, yang bertugas untuk belajar, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Mereka mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, mempertimbangkan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

konsekuensinya sehingga mampu memilih tindakan dan melakukannya dengan meminimalkan akibat yang tidak diinginkan. Mereka mampu mengatur stimulus sehingga dapat menyesuaikan perilakunya kepada hal-hal yang lebih menunjang belajarnya seperti memanfaatkan waktu dengan belajar. Pada kenyataannya, prokrastinasi dalam pengerjaan skripsi juga terjadi akibat kontrol diri yang lemah, mereka tidak dapat memandu, mengarahkan, dan mengatur perilaku mereka. Mereka tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat. Akhirnya, hal ini mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat dilakukan oleh orang tersebut¹¹.

Disamping itu, ketersediaan fasilitas penunjang yang ada akan mempengaruhi kinerja dan ketepatan waktu seseorang dalam bekerja. Jika fasilitas penunjang yang ada lengkap, kinerja seseorang akan meningkat dalam mengerjakan tugas yang ada. Namun, ketika mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sangat bergantung pada perpustakaan yang ada, ternyata buku di perpustakaan yang kurang lengkap, sehingga mahasiswa terkadang mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari literatur¹². Mahasiswa yang merasa tidak berdaya menghadapi hambatan tersebut, akhirnya cenderung berusaha untuk menghindar dari pengerjaan skripsi (melakukan prokrastinasi akademik).

¹¹ M.N. Ghufron, *loc. cit.* p.18

¹² http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pbb_0607179_chapter2.pdf (diakses Sabtu, 28-1-2012)

Salah satu faktor lain yang memengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik adalah perfeksionisme¹³, Terdapat dua tipe perfeksionis, yaitu perfeksionis adaptif dan maladaptif¹⁴. Individu dengan tipe perfeksionis adaptif memiliki standar yang tinggi disertai dengan keyakinan bahwa performansi yang ditampilkannya mampu mencapai standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan, individu dengan tipe perfeksionis maladaptif memiliki standar yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai standar yang telah dicapai tersebut, serta terdapat kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan cara menilai performa kerjanya, sehingga mereka cenderung mengkritik diri.

Namun pada kenyataannya, tipe perfeksionis maladaptif ini yang biasanya terdapat ada dalam diri prokrastinator, mereka selalu menetapkan standar yang terlalu tinggi pada setiap tugas yang dihadapinya. Untuk memenuhi standar tersebut, mereka melakukan perencanaan dan persiapan yang sangat matang, namun pada saat merealisasikannya mereka terhambat oleh batas waktu yang ada, sehingga hasil kerja mereka tidak sesuai seperti yang diharapkan. Prokrastinator merasa takut, jika pekerjaan yang tidak dipersiapkan dengan matang akan membawanya pada konsekuensi lain yang bisa membuatnya mendapatkan penolakan secara sosial oleh orang disekitarnya.

¹³ *Ibid.* p.24

¹⁴ http://repository.upi.edu/operator/upload/s_psi_0705222_chapter2.pdf (diakses Sabtu, 28-1-2012)

Jadi, perfeksionisme menjadi salah satu faktor mahasiswa menunda pengerjaan skripsinya. Ada mahasiswa yang menyiapkan semua bahan materi dan argumen hingga matang, baru diserahkan kepada dosen pembimbing, agar tiap kali bimbingan pembimbing sudah menyetujuinya. Lalu, ada juga mahasiswa yang merasa tidak puas jika skripsinya sederhana, menjadi terlalu idealis dan ingin membuat sebuah *masterpiece* karena skripsi dipandang sebagai buku pertama yang dibuat. Akibatnya, mahasiswa tersebut menunda-nunda penyelesaian skripsi dan lulus tidak tepat waktu¹⁵. Hal ini senada dengan Rusmaladi yang melakukan penelitian untuk melihat gambaran prokrastinasi di lingkungan akademis, ia menemukan bahwa pada sebagian besar mahasiswa yang melakukan prokrastinasi memiliki kecenderungan perfeksionisme dalam diri mereka¹⁶.

Dapat disimpulkan, bahwa prokrastinasi dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu, tingkat lama studi seseorang, kurangnya keterampilan (*Skill Deficit*), kebiasaan yang dilakukan (*Habit*), motivasi yang rendah (*lack of motivation*), kontrol diri yang rendah, fasilitas penunjang yang kurang memadai, dan perfeksionisme. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNJ angkatan 2008 yang sedang menjalani skripsi, sebagian besar dari mereka memberikan jawaban melakukan prokrastinasi untuk menyusun

¹⁵ V.A. Ria Gunawinata, *Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa*. *Indonesian Psychological Journal*, Vol 23, No. 3, 2008, p. 256-276

¹⁶ <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/green/detail2.jsp?id=125707&lokasi=lokal> (diakses sabtu, 28-01-2012)

skripsi karena belum menemukan judul yang tepat serta ideal (sikap perfeksionisme) dan mereka sulit memulai mengerjakan skripsi mereka dan mereka menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya.

Melihat adanya keterkaitan yang ditemukan pada permasalahan yang ada antara perfeksionisme dan prokrastinasi yang terjadi pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Koperasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik adalah sebagai berikut;

1. Tingkat lamanya studi seseorang.
2. Kurangnya keterampilan seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan.
3. Kebiasaan (*Habit*) yang terlalu santai atau kurang disiplin dalam hidup.
4. Motivasi yang rendah (Lack of Motivation) dalam mengerjakan tugas.
5. Kontrol diri yang lemah.
6. Minimnya fasilitas penunjang seperti, kelengkapan buku yang dimiliki oleh perpustakaan.

7. Sifat Perfeksionisme maladaptif yang dimiliki seseorang.

C. Pembatasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah dapat diketahui banyaknya masalah yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik maka penelitian ini dibatasi pada hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:, “Apakah terdapat hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Dapat menambah wawasan ilmiah peneliti dalam menangani polemik keterlambatan masa studi mahasiswa yang sering terjadi di kalangan mahasiswa.

2. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengayaan khususnya untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ, sehingga dapat terhindar dari masalah prokrastinasi akademik.

3. Bagi Lembaga

Sebagai masukan dalam pembuatan kebijaksanaan program pendidikan dalam membantu, mengetahui, dan mengadakan tindakan preventif terjadinya prokrastinasi akademik yang dapat menghambat penyelesaian kuliah.

4. Bagi Orang tua

Menemukan cara alternatif dalam mengatasi perilaku prokrastinasi akademik pada anak.